

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan sebuah agama, agama sendiri mempunyai arti sebuah keyakinan. Keyakinan adalah bentuk hasil berpikir.¹ Untuk memeluk suatu agama tertentu seseorang harus meyakini adanya Tuhan, hal tersebut merupakan hasil keputusan individu sebagai bentuk hasil berpikir mereka. Jika dari sisi sosioantropologi agama berkaitan dengan kepercayaan (*belief*) dan upacara (ritual) oleh suatu kelompok masyarakat yang dimiliki bersama.²

Budaya berasal dari gabungan kata budi dan daya yang berasal dari bahasa Sanskerta, jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti daya-budi.³ Oleh karena itu secara harfiah budaya dapat diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan fikiran manusia dan hasil dari fikiran tersebut. Sumber dari budaya adalah akal, apapun yang menjadi hasil pikiran masuk dalam lingkup kebudayaan. Kebudayaan merupakan proses semua hasil pemikiran manusia, maka dari itu jika keberagamaan individu adalah sebuah keyakinan yang banyak diperankan oleh akal pikiran maka dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan untuk memeluk agama tertentu tidak dapat terlepas dari aspek kebudayaan.

Agama sangat lekat dengan kebudayaan, hal ini karena agama dan kebudayaan memiliki arti sebagai pedoman dan petunjuk dalam kehidupan, hanya saja terdapat perbedaan yakni petunjuk agama datang dari Tuhan dan petunjuk budaya datang dari kesepakatan manusia.⁴ Hal yang dapat menyamakan antara agama dan kebudayaan yaitu keduanya sama-sama melekat pada individu yang beragama dan didalamnya terdapat keterlibatan akal dan pikiran mereka.⁵ Ketika Islam datang ditengah-tengah masyarakat sebenarnya masyarakat telah mempunyai petunjuk yang menjadi pedoman dan sifatnya masih lokal. Masyarakat

¹ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Teras, 2009), 40.

² Amri Marzali, "Agama dan Kebudayaan", *Umbara Indonesian Journal of Anthropology* 1, no. 1 (2016): 59, diakses pada 9 Desember, 2021, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=agama&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DT3AJR5HuqH8J

³ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Teras, 2009), 28.

⁴ Imam Subqi, dkk. *Islam dan Budaya Jawa* (Solo: Taujih, 2018), 4.

⁵ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Teras, 2009). 42.

akan terus hidup dengan pedoman yang mereka miliki itu dengan ada maupun tidak adanya agama. Jadi datangnya agama sangat erat kaitannya dengan datangnya kebudayaan baru yang akan berinteraksi dengan kebudayaan lama dan tentunya akan mengubah kebudayaan lama.

Islam merespon budaya lokal, adat, maupun tradisi dimanapun dan kapanpun.⁶ Islam juga membuka diri untuk menerima budaya lokal, adat, dan tradisi selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Sama halnya dengan Islam yang ada di Jawa yang sangat kental dengan tradisi dan budayanya. Salah satu akulturasi Islam dan budaya Jawa yaitu ritual adat, tradisi, dan kebudayaan lama yang masih berjalan hingga sekarang. Perkembangan Islam pada masyarakat Jawa sangat kental dengan tradisi dan adat istiadat. Tradisi dan budaya Jawa tidak hanya menambah warna dan kekayaan Indonesia akan tetapi juga berpengaruh pada keyakinan dan praktik keagamaan. Masyarakat di Jawa memiliki berbagai macam tradisi yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha yang masih bertahan sebagai warisan leluhur secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang masih terus dijaga sampai sekarang.

Di era modernisasi seperti sekarang ini kehidupan manusia semakin beragam mengikuti perkembangan zaman. Sejalan dengan hal tersebut, pola pikir dan cara bertindak manusia dipengaruhi oleh budaya yang ada. Perkembangan budaya dibagi menjadi dua yakni berlangsung secara cepat (revolusi kebudayaan) dan berlangsung secara lamban (evolusi kebudayaan).⁷ Perkembangan budaya yang berlangsung secara perlahan ini seakan-akan membekas dalam diri individu ataupun kelompok yang bersangkutan tanpa dirasakan karena kebudayaan ini berlangsung lama.

Budaya masyarakat yang telah sangat melekat menjadikan masyarakat Jawa menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kebudayaan itu sendiri.⁸ Salah satu wujud kebudayaan dalam masyarakat Jawa yang disebut dengan tradisi tersebut esensinya adalah memanjatkan doa kepada Tuhan supaya diberikan keselamatan dan kesejahteraan. Tradisi ini merupakan salah satu warisan nenek moyang kita yang seharusnya kita lestarikan. Dalam

⁶ Imam Subqi, dkk. *Islam dan Budaya Jawa* (Solo: Taujih, 2018) 4.

⁷ Imam Subqi, dkk. *Islam dan Budaya Jawa* (Solo: Taujih, 2018), 3.

⁸ Imam Subqi, dkk. *Islam dan Budaya Jawa* (Solo: Taujih, 2018), 5.

menjaga tradisi tersebut dibutuhkan pelestarian, pelestarian ini dalam arti masih tetap menjaga dan melaksanakan tradisi yang dimaksudkan. Jika dari generasi muda saat ini tidak melakukan pelestarian tradisi, nantinya tradisi ini akan hilang tergerus zaman dan tidak akan bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya. Ilmu manajemen yang baik juga sangat diperlukan dalam pelestarian tradisi.

Untuk mempertahankan budaya agar tidak tergerus oleh zaman perlu diadakannya pelestarian budaya. Pelestarian adalah upaya perlindungan dari kerusakan pada warisan budaya yang sifatnya non fisik, seperti contohnya nilai-nilai tradisi. Dengan kata lain pelestarian ini dapat diartikan sebagai upaya atau usaha yang bertujuan agar nilai luhur pada budaya maupun tradisi dapat dipertahankan walaupun telah melalui transformasi budaya (perubahan bentuk) aka tetapi tidak menghilangkan nilai budaya yang terkandung didalamnya.⁹ Pelestarian tidak dapat berdiri sendiri dan perlu adanya pengembangan. Cara untuk melestarikan budaya dan tradisi juga harus mendalami atau paling tidak mengetahui tentang tradisi itu sendiri.

Mempertahankan budaya dan tradisi bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai yang ada pada budaya dan tradisi tersebut. Filosofi pelestarian didasarkan pada kecenderungan manusia untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi pada masa yang telah lewat namun memiliki arti penting bagi generasi selanjutnya. Masyarakat memegang peran penting dalam sebuah upaya pelestarian yaitu terlibat dalam bentuk pemilihan, perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan terlihat dalam partisipasi masyarakat dengan tujuan agar tradisi lokal dapat terus terjaga.

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim, sebelum Islam masuk di Indonesia ada kepercayaan yang dianut yakni agama Budha dan Hindu yang sebagian besar penganutnya merupakan kalangan dari anggota kerajaanan, sedangkan masyarakat awam lainnya menganut kepercayaan animisme. Meskipun demikian ketiganya mempunyai titik kesamaan yaitu bernuansa mistik dan berusaha mencari *sangkan paraning dumadi* (kemana tujuan nantinya setelah hidup manusia berakhir) dan mendambakan *manunggaling kawula gusti* (menyatunya manusia dengan Tuhan).¹⁰

⁹ Luthfi Asiaro, *Kebijakan Pengembangan dan Pelestarian Kebudayaan* (Jakarta: Proyek Pengembangan Kebijakan Nilai Budaya, 2004), 5.

¹⁰ Imam Subqi, dkk. *Islam dan Budaya Jawa* (Solo: Taujih, 2018), 3.

Penyebaran Islam di Indonesia tidak bisa terlepas dari peranan pendakwah yang menyebarkan Islam. Pada umumnya para pendakwah yang mengajarkan agama Islam dapat menyikapi tradisi lokal yang mereka gabungkan menjadi bagian dari tradisi yang islami.¹¹ Dakwah melalui budaya lokal merupakan kunci keberhasilan dakwah khususnya di pulau Jawa. Dakwah melalui budaya dan tradisi lokal merupakan kegiatan dakwah yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai insan yang berbudaya yang berujuan untuk menghasilkan budaya dan tradisi lokal yang Islami bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah serta menghilangkan budaya yang didasari oleh kemusyrikan, takhayul, bid'ah, dan khurafat.¹² Dakwah menggunakan budaya lokal disebut juga dakwah kebudayaan atau kultural. Dakwah tersebut yaitu dakwah dengan menggunakan nilai budaya. Makna lain dari dakwah kultural yaitu dakwah yang cair dengan berbagai macam kondisi dan aktivitas masyarakat, ini artinya bahwa dakwah bersifat tidak kaku dan lebih fleksibel mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat supaya dakwah bisa dipahami masyarakat secara mudah.

Salah satu tradisi yang berkembang di Jawa tepatnya berada di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus adalah tradisi *pelalan*, tradisi ini merupakan tradisi unik yang dilakukan warga di sekitar Masjid Wali Al-Ma'mur. Tradisi *pelalan* merupakan tradisi yang dilakukan untuk memperingati maulid nabi, tradisi ini dilakukan setiap malam 12 Rabiul Awal bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini diawali dengan pembacaan maulid, pembacaan tahlil, dan diakhiri dengan doa yang sekaligus pembuatan tali *pelalan*. Setiap doa yang dipanjatkan akan diamini oleh jema'ah, disini terdapat hal unik yaitu sambil mengamini doa tersebut para jema'ah akan membuat simpul pada tali yang sudah disiapkan panitia, satu ujung tali akan dikaitkan di jempol kaki dan ujung satunya lagi akan dibuat simpul. Satu kata amin menghasilkan satu ikatan (simpul) pada tali. Hal ini mempunyai filosofi

¹¹ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta : Narasi, 2010), 19.

¹² Kutbuddin Aibak. "Strategi Dakwah Kultural dalam Konteks Indonesia", *Mawa'izh* 1. no. 2 (2016): 270, diakses pada 8 Desember. 2021, https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=dakwah+kultural&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3D6g5eNAoyUm8J

tersendiri yaitu setiap ikatan pada tali bermakna mengikat doa yang telah dipanjatkan tadi.

Penggunaan tali berwarna putih pada tradisi *pelalan* ini merupakan gambaran bagaimana fitrah manusia.¹³ Setiap manusia yang lahir di dunia hakikatnya adalah suci, murni, dan tidak memiliki dosa apapun. Manusia diciptakan dengan percampuran antara tanah dan meniupan ruh, oleh karena itu manusia memiliki potensi untuk berbuat baik dan buruk. Adapun setelah manusia lahir dan menjalani kehidupan di dunia yang penuh dengan berbagai macam cobaan dan akhirnya kalah dengan hawa nafsu adalah tergantung pada hatinya. Warna putih pada tali yang digunakan pada tradisi ini merupakan simbol dari kondisi asli manusia yang menjadi bawaan sejak manusia lahir yaitu suci.

Masyarakat Desa Jepang mempercayai bahwa tali gelang *pelal* ini atas kehendak dan kuasa Allah SWT dapat memberi kebaikan dan bahkan bisa meringankan penyakit.¹⁴ Setelah pembuatan tali *pelal* selesai maka masyarakat akan membuat tali *pelal* tersebut sebagai gelang maupun dibiarkan seperti tali begitu saja. Tali yang dibuat sebagai gelang akan dipakaikan kepada anak-anak kecil dengan tujuan agar terhindar dari gangguan jin yang muncul ketika menjelang maghrib tiba. Hal tersebut karena gelang *pelal* dipercayai sudah terikat dengan doa yang telah dipanjatkan pada peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Namun dewasa ini muncul permasalahan ditengah-tengah masyarakat yang hidup di era globalisasi yang mempengaruhi tata cara dalam kehidupan masyarakat. Diantaranya yaitu sebagian masyarakat tidak lagi mengetahui tentang tradisi dan tidak mengatahui makna, nilai-nilai, dan fungsi yang terkandung dalam tradisi tersebut. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus maka dikhawatirkan akan meluas dan semakin lama tradisi ini akan hilang ditelan waktu. Oleh karena itu agar tradisi yang merupakan salah satu dakwah Islam dapat terus berjalan maka diperlukannya pelestarian tradisi, hal ini menjadi menarik untuk diteliti peneliti, maka peneliti mengangkat judul "**Manajemen Tradisi *Pelalan* di Masjid Wali Al-Ma'mur Jepang Mejobo Kudus dalam Perspektif Dakwah**"

¹³ M.Ridwan, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2022, wawancara 7, transkrip.

¹⁴ Muchammad Mastur, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2022, wawancara 6, transkrip.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang tertulis pada latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian pada penelitian yang berjudul "Manajemen Tradisi *Pelalan* di Masjid Wali Al-Ma'mur Jepang Mejobo Kudus dalam Perspektif Dakwah" adalah bagaimana substansi tradisi *pelalan* yang dikelola pengurus dengan memasukkan unsur POAC (*planning, organizing, actuating, dan controlling*). Seperti yang kita ketahui bahwa perencanaan yang matang merupakan kunci keberhasilan suatu kegiatan maka dalam tradisi *pelalan* juga dibutuhkan perencanaan atau *planning* yang matang pula. Selanjutnya dalam melaksanakan tradisi *pelalan* ini juga dibutuhkan orang-orang yang berkompeten dan ditempatkan pada spesialisasi pekerjaan sesuai dengan bidangnya maka dalam manajemen tradisi *pelalan* ini tidak bisa terlepas dari pengorganisasian. Setelah melakukan pengorganisasian maka kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan, apakah tradisi ini terlaksana dengan baik atau tidak. Jika dirasa pelaksanaan tradisi ini belum cukup baik maka perlu dilakukan evaluasi atau perbaikan yang merupakan tugas dari elemen pengawasan atau *controlling*. Dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian pada penelitian ini adalah bagaimana langkah strategis pengurus dalam pelaksanaan *pelalan* dengan mengadakan rapat kerja pengurus sehingga ditemukan strategi dalam pelaksanaan kegiatan yang baik dalam rangka menjaga tradisi sebagai salah satu upaya dakwah Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan penulis, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen tradisi *pelalan* yang dilakukan pengurus Masjid Wali Al-Ma'mur Jepang Mejobo Kudus ?
2. Bagaimana langkah-langkah strategis yang dilakukan pengurus dalam kegiatan *pelalan* di Masjid Wali Al-Ma'mur Jepang Mejobo Kudus ?
3. Bagaimana nilai dakwah yang ada pada tradisi *pelalan* ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis mengadakan penelitian untuk mendapatkan data sebagai bahan penyusunan skripsi dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui manajemen tradisi *pelalan* di Masjid Wali Al-Ma'mur Jepang Mejobo Kudus.

2. Untuk mengetahui langkah-langkah strategis yang dilakukan pengurus dalam kegiatan *pelalan* di Masjid Wali Al-Ma'mur Jepang Mejobo Kudus.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terdapat pada tradisi *pelalan*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mendapatkan metode manajemen yang baik pada tradisi *pelalan* dalam perspektif dakwah sehingga kedepannya panitia pelaksana tradisi *pelalan* ini dapat mengaplikasikan manajemen tersebut.

2. Praktis

- a. Untuk mengaplikasikan ilmu manajemen yang telah diterima di bangku perkuliahan dan kemudian membandingkan dengan yang ada di lapangan.
- b. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan rujukan tentang manajemen tradisi *pelalan* di Masjid Wali Al-Ma'mur Jepang Mejobo Kudus dalam perspektif dakwah.
- c. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menemukan model manajemen yang baru dalam melestarikan tradisi *pelalan*

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dimaksudkan guna mendapatkan gambaran umum atau garis besar pada setiap bagian yang mempunyai keterhubungan, yang nantinya akan didapatkan penelitian yang tersusun secara ilmiah. Dibawah ini merupakan rincian sistematika dalam penulisan skripsi yang akan peneliti buat:

1. Bagian Pertama atau Awal

Bagian ini berisi halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pertanyaan keaslian skripsi, abstraksi, motto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan jika ada, daftar tabel jika ada, dan daftar gambar jika ada.

2. Bagian Kedua atau Utama

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan yang lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah sebagai berikut :

- a. Bab I : Pendahuluan
Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika dalam penulisan skripsi.
 - b. Bab II : Kajian pustaka
Hal yang ditemukan di bagian kajian pustaka adalah teori-teori yang berhubungan dengan judul, penelitian-pelelitian yang terdahulu, dan kerangka berfikir.
 - c. Bab III : Metode penelitian
Jika sudah ada pada bab ini maka berisi mengenai cara atau metode yang berupa jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data serta teknik analisis data.
 - d. Bab IV : Hasil dan pembahasan
Bab ini isinya adalah gambaran bagaimana objek penelitian, yang kedua ada deskripsi data pada penelitian, dan analisis data penelitian.
 - e. Bab V : Penutup
Pada terakhir ini isinya adalah simpulan dan saran-saran.
3. Bagian Ketiga atau Akhir
Pada bagian akhir ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran (transkrip wawancara, catatan pengamatan atau observasi, foto dan lain-lain), serta daftar riwayat hidup peneliti.